

KOTA JAKARTA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI *CITYSCAPE*

Fahmi Adi¹, Purwastya Pratmajaya A.L²

¹ Mahasiswa Fotografi, ISI Surakarta

² Dosen Fotografi, ISI Surakarta

E-mail: ffahmiadii@gmail.com¹, purwastyapratmajaya@gmail.com²

ABSTRACT

Jakarta as an Idea for Creating Cityscape Photography is a photographic work that visualizes the city of Jakarta through cityscape photography. Cityscape photography is to photograph the beauty of urban corners and their unique atmosphere, the geographical conditions of each city are different from one another, this can be used by a photographer to look for the unique characteristics of each city to make an interesting and amazing picture. One of the cities that has a unique atmosphere is the city of Jakarta. It has a good urban spatial planning, especially in the Thamrin Corridor Area, the General Sudirman Corridor Area, the General Gatot Subroto Corridor Area, the Letjen S. Parman Corridor Area, and the Rasuna Said Corridor Area. In these areas there are tall office buildings. This is the main attraction of the writer to create a work of photographycityscape Jakarta city. Creation of cityascape photographic works it aims to create works of cityscape photography the city of Jakarta with engineeringsslow speed and a wide depth of field, governing the composition of cityscape photography which is attractive, and obtains illumination in good cityscape photography.

Keywords: *Cityscape Photography, Jakarta, Slow Speed, Depth of Field*

ABSTRAK

Kota Jakarta sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi *Cityscape* merupakan sebuah karya fotografi yang memvisualkan Kota Jakarta melalui fotografi *cityscape*. Fotografi *cityscape* adalah memotret keindahan sudut-sudut perkotaan dan suasananya yang khas, kondisi geografi tiap kota berbeda satu sama lainnya, hal ini bisa dimanfaatkan oleh seorang fotografer untuk mencari ciri khas yang unik dari tiap kota untuk dijadikan suatu gambar yang menarik dan mengagumkan. Salah satu kota yang memiliki suasana yang khas yaitu kota Jakarta. Kota Jakarta sendiri memiliki tata ruang kota yang baik khususnya pada Wilayah Koridor Thamrin, Wilayah Koridor Jendral Sudirman, Wilayah Koridor Jendral Gatot Subroto, Wilayah Koridor Letjen S. Parman, dan Wilayah Koridor Rasuna Said. Pada wilayah-wilayah tersebut terdapat bangunan-bangunan perkantoran yang tinggi. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk membuat karya fotografi *cityscape* Kota Jakarta. Penciptaan karya fotografi *cityscape* ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi *cityscape* kota Jakarta dengan teknik *slow speed* dan ruang tajam luas, mengatur komposisi pada fotografi *cityscape* yang menarik, dan memperoleh pencahayaan dalam fotografi *cityscape* yang baik.

Kata Kunci: *fotografi cityscape, Jakarta, Slow Speed, Ruang Tajam Luas*

1. PENDAHULUAN

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia dan merupakan kota terbesar di Indonesia. Sebagai ibukota negara, Jakarta memiliki perkembangan dan kemajuan yang pesat di berbagai bidang dan sektor,

hal ini karena Kota Jakarta sendiri merupakan kota dengan pusat pemerintahan sekaligus menjadi pusat kegiatan perekonomian dan sosial budaya serta merupakan masuk utama dari berbagai kegiatan

multinasional. Seiring dengan perkembangan di bidang perekonomian, sosial budaya, dan sosial politik membuat pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan suatu kota. Salah satunya yaitu Kota Jakarta, sebagai kota metropolis, kota ini telah menerima berbagai perubahan global untuk mendorong kota ini untuk senantiasa mengikuti dinamika perkembangan yang sedemikian pesat. Salah satu contoh perkembangan-perkembangan yang dilakukan Kota Jakarta yaitu di bidang tata ruang kotanya.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk memperlihatkan atau memvisualkan Kota Jakarta melalui Fotografi *cityscape*, khususnya pada tujuh wilayah potensial dan sekaligus wilayah strategis di Kota Jakarta. Pemilihan fotografi *cityscape* pada penciptaan karya ini dikarenakan foto ini memperlihatkan atau memvisualkan sudut-sudut dan suasana Kota Jakarta. Pemotretan foto melalui metode fotografi *cityscape* dengan mempertimbangkan pencahayaan dan komposisi. Fotografi *cityscape* adalah salah satu genre fotografi yang merupakan pecahan atau sub kategori dari fotografi *landscape* yang menurut definisi adalah foto keindahan pemandangan perkotaan yang dapat dilakukan pada siang maupun malam hari, di mana kita bisa melakukan eksplorasi kreativitas dalam berkomposisi dan dengan memanfaatkan gemerlap lampu perkotaan dengan teknik pemotretan *long exposure*. Sedangkan menurut Edison Paulus, *cityscape* fotografi adalah memotret keindahan sudut-sudut perkotaan dan suasananya yang khas, kondisi geografi tiap kota berbeda satu sama

lainnya, hal ini bisa dimanfaatkan oleh seorang fotografer untuk mencari ciri khas yang unik dari tiap kota untuk dijadikan suatu gambar yang menarik dan mengagumkan (Paulus, 2011).

Wilayah-wilayah yang dijadikan obyek fotografi *cityscape* ini yaitu, Wilayah Thamrin, Wilayah Jendral Sudirman, Wilayah Jendral Gatot Subroto, Wilayah Letjen S. Parman, Wilayah Rasuna Said, Wilayah Letjen M.T. Haryono, dan Wilayah Gambir.

2. PEMBAHASAN

Awal mula ide terhadap obyek Kota Jakarta sebagai ide penciptaan karya fotografi *cityscape* yaitu karena perkembangan Kota Jakarta di bidang tata ruang kotanya. Salah satu perkembangannya yaitu dengan melakukan pembentukan kawasan-kawasan fungsional. Kawasan-kawasan fungsional yang telah berkembang mengalami suatu penyesuaian.

Kegiatan perkembangan terutama terjadi pada tujuh wilayah potensial yang sekaligus merupakan wilayah strategis yaitu pada wilayah Thamrin, Wilayah Jenderal Sudirman, Wilayah Jenderal Gatot Subroto, Wilayah Letjen S.Parman, Wilayah Rasuna Said, Wilayah Letjen M.T. Haryono, dan Wilayah Gambir. Dengan begitu, maka penulis tertarik untuk memvisualkan Kota Jakarta melalui Fotografi *cityscape*, khususnya pada tujuh wilayah potensial dan sekaligus wilayah strategis di Kota Jakarta. Pemilihan fotografi *cityscape* pada penciptaan karya ini dikarenakan foto ini nantinya memvisualkan sudut-sudut dan suasana Kota Jakarta.

Pada karya fotografi ini, penulis menggunakan beberapa referensi visual, diantaranya adalah:

Foto di Gambar 1. merupakan salah satu karya Fotografer Novian Altelucav. Foto ini diambil dari salah satu Gedung yang berada dikawasan Bundaran HI Kota Jakarta. Foto ini menggambarkan Kota Jakarta dengan memperlihatkan situasi di Bundaran Hotel Indonesia. Bundaran Hotel Indonesia berada di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Bundaran Hotel Indonesia merupakan monumen megah yang melambangkan keterbukaan kota Jakarta. Bundaran Hotel Indonesia atau Monumen Selamat Datang adalah *landmark* mecolok yang mendominasi kota Jakarta.



Gambar 1. Fotografi Cityscape Bundaran HI Jakarta Selatan karya: Novian Altelucav
Sumber: Instagram/Novian_Altelucav



Gambar 2. Fotografi Cityscape Kota Jakarta Karya Edyono Tjieuw
Sumber : Instagram/Tjieuw

Foto terakhir pada Gambar 2. ini merupakan foto karya Ediyono Tjieuw. Foto ini memperlihatkan suasana Jalanan Sudirman kota Jakarta dari atas Gedung pada malam hari. Jalan Jenderal Sudirman atau Jalan Sudirman adalah nama salah satu jalan utama Jakarta dan merupakan pusat bisnis di kota ini (dikenal dengan poros Sudirman-Thamrin- Kuningan). Nama jalan ini diambil dari nama seorang Pahlawan Nasional Indonesia yaitu Jenderal Besar TNI Anumerta Soedirman. Jalan ini membentang sepanjang 4 km dari Dukuh Atas, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jalan ini berada di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Fokus dari karya tugas akhir ini adalah menampilkan visual kota Jakarta melalui fotografi *cityscape*. Adapun beberapa landasan yang mendukung penciptaan karya dalam tugas akhir ini di antaranya adalah sebagai berikut:

2.1. Fotografi Landscape

Fotografi *landscape* sendiri merupakan salah satu genre fotografi yang menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai objek foto. Kata "*landscape*" sendiri berasal dari Bahasa Inggris dan merupakan alih Bahasa dari kata "pemandangan" (Indonesia). Menurut Mardiyatmo, foto pemandangan alam atau *landscape* adalah foto bentangan alam yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur langit, daratan, dan air. Semua itu menyatu menjadi subjek (Mardiyatmo, 2006) Fotografi *landscape* sendiri memiliki jenis-jenisnya sendiri sesuai dengan objeknya seperti foto pemandangan daratan atau foto *landscape*, foto pemandangan lautan atau foto *seascape*, foto pemandangan langit atau *skyscape*, dan foto pemandangan perkotaan atau foto *cityscape* (Mulyana, 2018).

2.2. Komposisi

Komposisi adalah teknik menata beragam elemen dalam bidang gambar (foto) menjadi sesuatu yang indah yang dapat menarik perhatian. Secara umum, komposisi yang baik juga memiliki keseimbangan yang baik, sebagai contoh yaitu keseimbangan antara gelap dan terang, bentuk bulat atau kotak, warna cerah dan warna gelap, garis lurus dengan garis melengkung. Meskipun tidak ada aturan yang baku mengenai komposisi, ada beberapa pedoman tentang jenis-jenis komposisi, yaitu:

a. Rule Of Third

Komposisi *rule of third* atau komposisi sepertiga bagian adalah komposisi paling umum dan populer.

Komposisi ini didapat dari hasil membagi tiga bidang gambar sama besar baik horizontal atau vertical. Dengan menarik garis-garis imajiner di atas bidang gambar tersebut didapat empat titik perpotongan. Di salah satu titik perpotongan inilah, objek yang menjadi POI (*point of interest*) ditempatkan.

b. Framing

Framing adalah komposisi di mana objek utama yang menjadi *point of interest*, seperti diberi tambahan *frame* atau bingkai yang dapat berupa ranting pohon, bebatuan, rerumputan, dan objek lainnya yang meskipun tampak jelas namun tidak menjadi dominan tetapi lebih membuat objek utama semakin terlihat menonjol. Bahkan *framing* juga dapat mengisi bidang foto agar tidak tampak kosong, sehingga keseluruhan objek foto tampak lebih indah. (Paulus, 2013)

2.3. Lighting

Lighting adalah suatu istilah untuk pengolahan cahaya atau pencahayaan yang digunakan dalam fotografi. pencahayaan merupakan unsur dasar dari fotografi. tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. pengetahuan tentang pencahayaan harus mutlak dikuasai oleh seorang fotografer.

Pada penciptaan karya ini menggunakan jenis lighting *available light*. *Available lighting* adalah cahaya yang telah tersedia secara otomatis di lingkungan sekitar. Sehingga sebagai fotografer tidak bias mengatur besar kecil serta arah penyinaran cahaya tersebut. Sebagai contohnya yaitu cahaya matahari dan cahaya lampu perkotaan. Dengan menggunakan *available light* penulis harus mengatur

segitiga *exposure* dengan mengikuti keadaan cahaya dilapangan, seperti ketika malam hari yang minim cahaya menggunakan teknik *slow speed* menjadi salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan pencahayaan yang baik (Albertus, 2014).

2.4. Kecepatan Rana pada Kamera

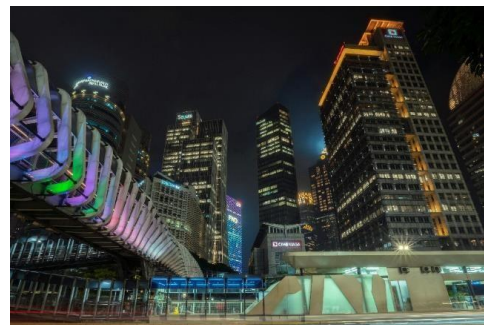
Kecepatan rana pada kamera adalah lama waktu ketika rana terbuka dan cahaya memasuki sensor gambar di dalam kamera. Fungsi dari rana atau kecepatan adalah sebagai alat pembuka dan penutup masuknya cahaya ke bidang film serta untuk melindungi film dari cahaya. Biasanya angka kecepatan pada kamera tertulis T.B, 1.2, 4, 8, 15, 60, 125, 250, 500, 700, 1000, dan sebagainya. Angka-angka 1.2, 4, 8, 15 menunjukkan lamanya waktu membuka kecepatan 1 detik, $\frac{1}{4}$ detik, $\frac{1}{15}$ detik dan seterusnya. T: *time*, bila tombol kecepatan ditekan akan membuka dan kalua ditekan lagi akan menutup. Dan B: *Blup*, bila tombol kecepatan ditekan akan membuka dan jika dilepas akan menutup. T dan B dipergunakan untuk pencahayaan lebih dari 1 detik. (Pujanarko, n)

Pada penciptaan karya "Kota Jakarta sebagai Ide Penciptaan Karya Fotografi Cityscape", ini menggunakan teknik *slow speed* atau kecepatan rana pada kamera yang rendah yaitu 1.3 detik, 1.6 detik, 2 detik, 4 detik, 5 detik, 6 detik, 8 detik, 10 detik, dan 30 detik. Penggunaan teknik *slow speed* dikarenakan pengambilan gambar dilakukan pada malam hari yang minim cahaya sehingga penggunaan *slow speed* dapat menghasilkan pencahayaan yang baik, lampu-lampu gedung terlihat menyala. Selain itu efek yang

dihasilkan dari penggunaan *slow speed* adalah lampu-lampu kendaraan yang berlalu lalang terlihat seperti garis.

2.5. Hasil Foto

Karya foto di bawah diberi judul *Rainbow Bridge* karena pada foto ini memperlihatkan JPO (Jembatan Penyebrangan Orang) Gelora Bung Karno pada malam hari dengan lampu jembatan yang berwarna-warni layaknya pelangi, sehingga foto ini diberi judul jembatan pelangi atau *Rainbow Bridge*.



Gambar 3. *Rainbow Bridge*

Foto ini diambil di lokasi Jl. Jenderal Sudirman, pemotretan ini dilakukan dari bawah jembatan penyebrangan orang (JPO) Gelora Bung Karno. Lokasi tempat mengambil foto tersebut terlihat jelas jalanan di Jl. Jenderal Sudirman. Sebuah potret sederhana yang menggambarkan gedung- gedung di kawasan Jl. Jenderal Sudirman pada malam hari, terlihat indah disandingkan dengan jembatan penyebrangan orang (JPO) Gelora Bung Karno yang kuat dan kokoh.



Gambar 4. Petang

Karya foto diatas berjudul Petang, hal ini karena pada foto ini menggambarkan obyek foto Jl. Letjen S.Parman pada saat petang dimana lampu-lampu jalanan dan lampu gedung sudah menyala. Foto ini diambil dari jembatan penyeberangan orang (JPO) Grogol, pemotretan dilakukan pada sore hari yaitu pukul 17.50 WIB, karena pada jam tersebut merupakan waktu pemotretan yang tepat untuk mendapatkan visual foto dimana lampu-lampu gedung dan lampu kendaraan sudah menyala dan juga visual langit yang masih terlihat sehingga memberikan efek dimensi warna dan ruang pada foto ini. Lokasi pengambilan foto ini terlihat jelas yaitu Jalanan daerah grogol tepatnya didekat Universitas Tarumanegara. Sebuah potret sederhana yang memperlihatkan suasana jalanan pada sore hari menjelang magrib yang dihiasi dengan gemerlap lampu-lampu gedung yang menyala.



Gambar 5. Monumen Selamat Datang

Karya foto diatas berjudul Monumen Selamat Datang karena foto ini menggambarkan suasana pagi hari di Monumen Selamat Datang. Monumen Selamat Datang adalah sebuah monumen yang terletak di tengah Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, Indonesia. Monumen ini berupa patung sepasang manusia yang sedang menggenggam bunga dan melambaikan tangan. Patung tersebut menghadap ke utara yang berarti mereka menyambut orang-orang yang datang dari arah Monumen Nasional. Monumen Selamat Datang terletak di pusat Bundaran Hotel Indonesia atau Bundaran HI. Alasan penamaan tersebut karena letaknya yang dekat dengan Hotel Indonesia. Ejaan lain yang diterima adalah Bunderan HI, yaitu bahasa yang lebih dekat dengan Bahasa Jawa- Betawi, dialek yang lebih dekat dengan identitas Jakarta. Bundaran ini terletak di tengah persimpangan Jalan M.H. Thamrin dengan Jalan Imam Bonjol, Jalan Sutan Syahrir, dan Jalan Kebon Kacang.



Gambar 6. *Golden Hour*

Karya foto ke delapan ini diberi judul *Golden Hour*. *Golden hour* adalah waktu dimana matahari terbit dan tenggelam sehingga langit berwarna keemasan. Seperti layaknya foto di atas, foto tersebut menggambarkan suasana dimana langit di Jl. Medan Merdeka yang sedang berwarna keemasan. Pemotretan foto ini dilakukan pada sore hari yaitu pukul 18.41 WIB, karena pada jam tersebut merupakan waktu pemotretan yang tepat untuk mendapatkan visual foto dimana lampu-lampu gedung sudah menyala dan visual langit saat matahari tenggelam dengan warna langit yang kemerah-merahan mampu memberikan efek dimensi warna dan ruang pada foto ini.



Gambar 7. Hutan Kota

Hutan Kota merupakan judul dari karya foto ke dua belas ini. Diberi nama hutan kota karena foto ini diambil di Hutan Kota Gelora Bung Karno Jakarta. Hutan kota ini merupakan salah satu area terbuka hijau yang ada di kota Jakarta.

Dengan luas lahan 4 Hektare hutan kota ini ditata sebagai paru-paru kota Jakarta. Hutan kota ini memiliki konsep cosmopolitan, eksotis, hijau, berbalut kebudayaan, dan sejarah Indonesia. Pemotretan foto ini dilakukan pada pagi hari yaitu pukul 05.31 WIB, karena pada jam tersebut merupakan waktu pemotretan yang tepat untuk mendapatkan visual foto di mana lampu-lampu taman dan lampu gedung masih menyala dan juga visual langit pada saat matahari terbit sehingga memberikan efek dimensi warna dan ruang pada foto ini.

3. SIMPULAN

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia dan merupakan kota terbesar di Indonesia. Sebagai ibukota negara, Jakarta memiliki perkembangan dan kemajuan yang pesat di berbagai bidang dan sektor, hal ini karena kota Jakarta sendiri merupakan kota dengan pusat pemerintahan sekaligus menjadi pusat kegiatan perekonomian dan sosial budaya serta merupakan masuk utama dari berbagai kegiatan multinasional.

Seiring dengan perkembangan dibidang perekonomian, sosial budaya, dan sosial politik membuat pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan suatu kota. Salah satunya yaitu kota Jakarta, sebagai kota Metropolitan kota Jakarta telah menerima berbagai perubahan global untuk mendorong kota ini untuk senantiasa mengikuti dinamika perkembangan yang sedemikian pesat. Salah satu contoh perkembangan-perkembangan yang dilakukan kota Jakarta yaitu di bidang tata ruang kotanya. Salah satu perkembangan tata ruang kota Jakarta

yaitu dengan melakukan pembentukan kawasan-kawasan fungsional. Kawasan-kawasan fungsional yang telah berkembang mengalami suatu penyesuaian. Kegiatan perkembangan terutama terjadi pada tujuh wilayah potensial yang sekaligus merupakan wilayah strategis yaitu pada Wilayah Koridor Thamrin, Wilayah Koridor Jendral Sudirman, Wilayah Koridor Jendral Gatot Subroto, Wilayah Koridor Letjen S. Parman, Wilayah Koridor Rasuna Said, Wilayah Koridor Letjen M. T. Haryono, dan Wilayah Gambir. Sesuai dengan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk memperlihatkan atau memvisualkan kota Jakarta melalui Fotografi *cityscape*, khususnya pada tujuh wilayah potensial dan sekaligus wilayah strategis di kota Jakarta.

Fotografi *Cityscape* dipilih karena foto ini memperlihatkan atau memvisualkan sudut-sudut dan suasana Kota Jakarta. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya fotografi *cityscape* ini yaitu ruang tajam luas karena ingin menampilkan keseluruhan objek tanpa ada yang lebih dominan, karena seluruh objek dalam karya Tugas Akhir Karya ini saling berkaitan, sehingga semua objek terlihat detail. Teknik *slow speed* digunakan agar menampilkan efek seperti lampu-lampu mobil dan motor menyatu membentuk garis dan lampu-lampu kota menimbulkan efek bintang dan cahaya yang menyinari gedung.

Memotret *cityscape* di Kota Jakarta dapat menantang dan harus sering bereksplorasi dengan lokasi sebagai penentuan sudut pandang, serta menentukan pengaturan kecepatan rana. Improvisasi dalam proses pemotretan merupakan upaya

untuk mengetahui jatuhnya cahaya terhadap objek, merupakan faktor penting dalam memutuskan waktu yang tepat untuk melakukan pemotretan *cityscape* fotografi.

DAFTAR ACUAN

- Albertus, A. (2014, August 5). *Mix lighting: Belajar teknik kombinasi cahaya dalam fotografi*.
<https://www.infofotografi.com/blog/2014/08/mix-lighting-teknik-fotografi/>
- Edison Paulus. 2011. Buku Saku Fotografi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Hal 78
- I Made Rai Mulyana. 2018. *Fotografi Landscape Pesona Alam Di Nusa Penida Dengan Teknik Slow Speed*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mardiyatmo. 2006. *Diklat Mata Kuliah Fotografi ii*. Yogyakarta: UNY Press. Hal 66.
- Mung Pujanarko, S.Sos, M.I.Kom. *Modul Mata Kuliah Fotografi*. Jakarta : Universitas Jayabaya. Hal. 41.

Internet:

https://college.nikon.co.id/nikon-school_courses.php?mode=course_details&coursecode=CITYSCAPE_MARTHA&coursehash=dc60628592, diakses pada 28 September 2022 pukul 12:00 wib